

Mega Aktiva: Jurnal Ekonomi dan Manajemen

Email : megaaktiva@febi.umkendari.ac.idWebsite : <https://megaaktiva.umkendari.ac.id/index.php/Jurnal>

POLA PENGANGGURAN DAN STRATEGI PERLINDUNGAN TENAGA KERJA SEKTOR INFORMAL MASA PANDEMI COVID- 19 DI INDONESIA

Mira Febriana¹, Siti Komariyah², Zainuri³^{1,2,3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas JemberE-mail: zainuri.feb@unej.ac.id

Article Info**ABSTRAK**

*Article history:**Received 01-28, 2022**Revised 04-26, 2022**Accepted 05-24, 2022***Keywords:**

Pengangguran Sektor

Informal;

Strategi;Covid-19;

Systematic Rreview

dengan Meta-Sintesis;

SWOT

Pandemi Covid-19 merupakan pandemi yang disebabkan oleh virus *Corona*. *Coronavirus* jenis baru yang ditemukan pada tubuh manusia berawal dari negara China, tepatnya di daerah Wuhan pada Desember 2019. Sehingga diberi nama *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-COV2), sehingga menyebabkan penyakit *Coronavirus Disease-2019* (COVID-19). Adanya pandemi ini berdampak selain pada sisi kesehatan, juga berdampak pada sisi perekonomian di hampir seluruh negara termasuk Indonesia. Dimana Indonesia mengalami guncangan ekonomi yang salah satunya ditandai dengan meningkatnya angka pengangguran terutama pada sektor informal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pola pengangguran dan juga strategi untuk melindungi tenaga kerja sektor informal masa pandemi Covid-19 menggunakan *systematic review* dengan meta sintesis dan juga analisis SWOT. Hasil analisis menunjukkan adapun pola pengangguran di masa pandemi Covid-19 yaitu pola pengangguran berdasarkan penyebabnya, diantaranya adalah *pertama*, pola pengangguran karena adanya karantina atau pembatasan (*lockdown*), *kedua*, pola pengangguran karena adanya resiko kesehatan, *ketiga*, pola pengangguran karena adanya guncangan ekonomi atau kerusakan pada struktur ekonomi. Dan strategi yang dilakukan untuk melindungi tenaga kerja sektor informal yaitu kebijakan moneter secara ekspansif dan fiskal. Yaitu pemberian stimulus bantuan langsung tunai dan stimulus untuk pelaku usaha.

This is an open access article under the CC BY-SA license



Corresponding Author:

Zainuri

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember

Jln. Kalimantan Tegalboto No. 37 Jember, Kode Pos : 68121

Email : zainuri.feb@unej.ac.idDOI: <http://dx.doi.org/10.32833/majem.v10i1.113>

Mega Aktiva: Jurnal Ekonomi dan Manajemen

Email : megaaktiva@febi.umkendari.ac.id

Website : <https://megaaktiva.umkendari.ac.id/index.php/Jurnal>

I. PENDAHULUAN

Selama dua tahun terakhir, masyarakat global telah dihadapkan dengan ancaman kesehatan yang serius dari virus yang baru ditemukan yaitu disebut dengan *Coronavirus* (Covid-19). Banyak dampak yang ditimbulkan dari adanya pandemi ini selain dari sisi kesehatan, juga berimplikasi pada sosial-ekonomi pada masyarakat global (John et al, 2020). Hal inilah yang membuat pandemi Covid-19 adalah fenomena yang sangat serius. Hampir sebagian besar negara telah memberi batasan atau bahkan menutup batasan akses perdagangan internasional guna menghentikan penyebaran virus ini. Akibatnya, dapat mempengaruhi perekonomian internasional. Selain itu, perdagangan lokal juga melakukan penguncian (*lockdown*) guna menghentikan penyebaran virus yang diterapkan oleh pemerintah. Pandemi Covid - 19 telah melumpuhkan pasar tenaga kerja global di seluruh dunia (Ali dan Kamraju, 2020). Hal tersebut membuat peristiwa yang tak terduga yaitu pengangguran massal. Dimana jumlah pengangguran meningkat secara global baik di Amerika, Eropa, maupun Asia termasuk Indonesia. Adanya pandemi Covid-19 sangat berdampak buruk bagi dunia ketenagakerjaan secara global termasuk Indonesia khususnya sektor informal.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), tercatat bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Agustus 2020 sebesar 7,07 persen. Jumlah tersebut mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan Agustus 2019 yaitu sebesar 1,84 persen. Sebanyak 77,68 juta orang atau sebesar 60,47 persen mereka yang bekerja pada sektor informal. tren positif pengangguran terhenti karena adanya pandemi Covid-19. Diperkirakan bahwa pandemi Covid-19 dapat menambah tingkat pengangguran karena terbatasnya penambahan lapangan pekerjaan bahkan cenderung merosot. Pengangguran pada tahun 2021 diperkirakan mencapai 10,7 sampai 12,7 juta orang (Bappenas, 2020). Faktor dari pengangguran ini karena rendahnya produktivitas yang diindikasikan oleh sektor informal yang mendominasi, dimana sektor informal umumnya belum terjangkau sepenuhnya oleh pengawasan dan regulasi pemerintah.

Para pekerja sektor informal banyak yang mengalami kehilangan pekerjaan seperti halnya Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) serta pekerja yang harus dirumahkan. Hal tersebut sama dengan yang terjadi di India. Menurut Ali dan Kamraju (2020), pekerja sektor informal di India khususnya di Bangladesh juga banyak yang kehilangan pekerjaan akibat dari adanya pandemi virus Covid-19 ini. Pengangguran pada sektor ini disebabkan karena ditutupnya sektor nonesensial. Begitu juga di Benua Amerika, pekerja sektor informal juga memiliki masalah terkait ketenagakerjaan yaitu kehilangan pekerjaan dan jumlah jam kerja yang berkurang. Sebagian besar mereka bekerja pada sektor informal seperti bekerja sebagai kasir, di perhotelan, maupun tempat rekreasi (Holder, 2020). Di Eropa, salah satu pekerja yang rentan terhadap pengangguran akibat adanya pandemi ini adalah mereka yang tinggal dan bekerja pada konsentrasi rekreasi atau pariwisata (Sofia, 2020). Adapun 7 sektor industri yang terdampak Covid-19 menurut Agustiana (2020), diantaranya adalah pariwisata. Dimana para pengunjung atau wisatawan menghindari pandemi Covid-19 dengan tidak berwisata. Selanjutnya sektor keuangan yaitu ancaman dunia usaha tidak mampu membayar pinjaman. Sektor transportasi dimana berkurangnya mobilitas manusia untuk menghindari pandemi. Kemudian sektor pertambangan, sektor konstruksi, sektor otomotif, dan yang terakhir UMKM dimana ancamannya turunya permintaan masyarakat. Pengangguran di masa

Mega Aktiva: Jurnal Ekonomi dan Manajemen

Email : megaaktiva@febi.umkendari.ac.idWebsite : <https://megaaktiva.umkendari.ac.id/index.php/Jurnal>

pandemi Covid-19 di Indonesia salah satunya yaitu banyaknya tenaga kerja yang mengalami Pemutusan Hubungan Tenaga Kerja (PHK) oleh perusahaan. Dan hal ini menyebabkan semakin meningkatnya tingkat pengangguran (Fahri, 2019). Fenomena tersebut merupakan imbas yang cukup besar di masa pandemi Covid-19. Pengangguran seperti ini merupakan salah satu contoh pengangguran berdasarkan penyebab yakni karena adanya karantina dan pembatasan (*lockdown*) sebagai akibat dari pandemi Covid-19.

Semua pemerintahan di seluruh negara tentunya menginginkan keadaan perekonomian negaranya tetap membaik apalagi ditengah bencana seperti saat ini yaitu adanya pandemi Covid-19. Tetapi pada kenyataannya, perekonomian maupun ketenagakerjaan hampir diseluruh dunia mengalami guncangan yang cukup parah. Menurut Parul dalam Ali dan Kamraju (2020), pandemi Covid-19 telah melumpuhkan pasar tenaga kerja global dan pemerintah di seluruh dunia. Begitu juga dengan kondisi perekonomian masyarakat yang terganggu. Dampak yang ditimbulkan yaitu daya beli masyarakat menurun karena pendapatannya juga menurun. Hal ini sangat mempengaruhi para pelaku usaha sektor informal. Dengan adanya penurunan daya beli masyarakat, pelaku usaha seperti usaha warung makanan juga mengalami penurunan pendapatan (Sembiring, 2021). Seperti yang terdapat pada teori Keynes, konsumsi yang dilakukan oleh masyarakat dalam perekonomian akan menjadi sebuah pendapatan bagi orang lain. Hal ini berarti jika seseorang membelanjakan uangnya, otomatis mereka membantu meningkatkan orang lain (Bahri, 2020). Pada saat terjadi resesi, para pelaku ekonomi dan masyarakat enggan untuk membelanjakan uangnya yang mereka pegang. Berdasarkan fenomena adanya pandemi Covid-19 yang terjadi 2 tahun terakhir, dapat dilihat bahwa banyaknya dampak buruk yang terjadi pada dunia ketenagakerjaan secara global termasuk Indonesia. Maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memberi gambaran tentang pola pengangguran dan strategi perlindungan terhadap tenaga kerja sektor informal saat Pandemi Covid-19 di Indonesia.

II. KAJIAN TEORITIS

Pengangguran

Menurut Turnham dalam Junankar (2016), pengangguran didefinisikan sebagai seseorang yang tidak bekerja dan sedang mencari pekerjaan. Pengangguran membebankan biaya yang besar pada perekonomian dalam hal kehilangan PDB (baik sekarang maupun di masa depan). Menurut Sukidjo (2010), terdapat penyebab terjadinya pengangguran, diantaranya yaitu:

- 1) Adanya keterbatasan jumlah lapangan pekerjaan, sehingga seluruh pencari kerja tidak dapat tertampung.
- 2) Adanya keterbatasan keahlian para pencari kerja, sehingga mereka tidak memenuhi persyaratan atas pekerjaan yang ditawarkan oleh perusahaan.
- 3) Keterbatasan informasi, yaitu para pencari kerja tidak memiliki informasi terkait adanya lowongan pekerjaan dan persyaratan yang diperlukan.
- 4) Ketidakmerataan lapangan pekerjaan. Di daerah perkotaan lebih banyak tersedianya lapangan pekerjaan dibanding di daerah pedesaan.
- 5) Kebijakan pemerintah yang kurang tepat, yaitu pemerintah belum mampu memperluas dunia usaha dan pertumbuhan sektor modern.

Mega Aktiva: Jurnal Ekonomi dan Manajemen

Email : megaaktiva@febi.umkendari.ac.id

Website : <https://megaaktiva.umkendari.ac.id/index.php/Jurnal>

6) Rendahnya upaya pemerintah dalam meningkatkan *skill* pencari kerja melalui pelatihan kerja.

Menurut Samuelson dalam Rianda (2020), dampak dari pengangguran atau akibat buruk dari adanya pengangguran terhadap perekonomian antara lain:

- a. Pengangguran dapat menyebabkan output aktual yang dicapai lebih rendah dari pada output potensial. Hal ini berarti tingkat kemakmuran masyarakat yang telah dicapai lebih rendah dibanding tingkat kemakmuran yang akan dicapai.
- b. Pengangguran dapat menimbulkan berkurangnya pendapatan pajak pemerintah. Hal ini disebabkan oleh rendahnya tingkat kegiatan ekonomi masyarakat. Oleh sebab itu, tingkat pengangguran yang tinggi akan menyebabkan rendahnya kemampuan pemerintah dalam menjalankan kegiatan sebuah pembangunan.
- c. Pengangguran yang tinggi dapat menghambat pertumbuhan ekonomi. Hal ini dikarenakan pengangguran tidak dapat mendorong perusahaan untuk melakukan investasi di masa mendatang.

Sektor Informal

Menurut UU Ketenagakerjaan pasal 1, usaha sektor informal yaitu kegiatan ekonomi orang perseorangan atau keluarga, atau beberapa orang atas dasar kepercayaan dan kesepakatan serta tidak berbadan hukum. Sektor informal ini sangat identik dengan ketidakorganisasian (*unorganizer*) dan merupakan tempat bagi penduduk atau tenaga kerja yang memiliki pendidikan relatif rendah (Astrid, 2020). Definisi sektor informal menurut BPS yang menjadi kesepakatan ICLS (*International Conference of Labour Statistic*) pada tahun 2003 merupakan sekelompok unit usaha yang merupakan bagian dari usaha rumah tangga yang tidak berbadan hukum (Indrasari, 2020). Sedangkan menurut *International Labour Organization* (ILO) mendefinisikan ekonomi informal atau sektor informal sebagai semua kegiatan ekonomi (tidak termasuk aktifitas terlarang) yang secara hukum dan praktik tidak terikat pada pengaturan ekonomi atau sektor formal.

Terdapat dua jenis informalitas yang biasa ditemukan dalam ekonomi perkotaan. *Pertama*, pekerjaan informal. Pekerjaan informal ini mengacu pada aktor subsisten seperti pekerja mandiri. Mereka melakukan pekerjaannya di tempat mereka sendiri seperti halnya pedagang kaki lima dan sebagian besar pekerja rumah tangga. Mereka biasanya tidak memiliki upah yang tetap, adanya pemutusan hubungan kerja, dan sering bekerja di bawah kondisi keselamatan kerja terbatas tanpa bayaran dan asuransi kesehatan. *Kedua*, melibatkan industri atau perusahaan informal. Mereka terlibat dalam aktivitas komersial yang tercatat seperti halnya pedagang bazar, restoran, dan pabrik-pabrik kecil yang pengoperasiannya atau pekerjaannya tergantung pada permintaan output atau layanan perusahaan oleh konsumen (Rajneesh, 2020). Pekerja pada sektor informal tidak memiliki jaminan perlindungan sosial cenderung rentan terhadap PHK atau Pemutusan Hubungan Kerja terutama saat adanya krisis ekonomi. Guy Standing dalam Arika,dkk (2020) menjelaskan bahwa pekerja rentan yaitu mereka yang bekerja yang tidak menentu berdasarkan kontrak, jam kerja, serta jaminan yang juga tidak menentu. Menurut ILO, terdapat dua jenis pekerja rentan, yaitu pertama pekerja mandiri yang merupakan pekerja yang memproduksi sendiri dan tidak bekerja untuk oranglain. Yang kedua adalah pekerja keluarga yang tidak dibayar.

Mega Aktiva: Jurnal Ekonomi dan Manajemen

Email : megaaktiva@febi.umkendari.ac.idWebsite : <https://megaaktiva.umkendari.ac.id/index.php/Jurnal>

Pandemi Covid-19 dan Guncangan Ekonomi

Menurut World Health Organization (WHO), pandemi merupakan situasi dimana populasi di seluruh dunia berpotensi akan terkena virus dan kemungkinan sebagian dari mereka akan terjatuh sakit. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pandemi yaitu wabah yang berjangkit dimana-mana atau meliputi geografi yang luas. Berdasarkan yang dilansir kemenkes, pengertian *Coronavirus* yakni keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit pada manusia dan hewan yang menyebabkan infeksi saluran pernapasan, mulai dari flu hingga penyakit yang serius. *Coronavirus* jenis baru yang ditemukan pada tubuh manusia berawal dari negara China, tepatnya di daerah Wuhan pada Desember 2019. Sehingga diberi nama *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-COV2), sehingga menyebabkan penyakit *Coronavirus Disease-2019* (COVID-19). Adapun gejala umum bagi seseorang yang terinfeksi virus ini yaitu seperti demam 38 derajat celsius, batuk kering, hingga sesak napas.

Menurut NBER (*National Bureau of Economic Research*), resesi ekonomi merupakan adanya penurunan yang signifikan dalam aktivitas ekonomi yang tersebar di seluruh sektor perekonomian dan berlangsung selama beberapa bulan. Berdasarkan Forbes yang dilansir pada *Bisnis.com* (2020), adapun faktor penyebab dari adanya resesi ekonomi yaitu salah satunya terdapat *Economic Shocks* (guncangan ekonomi) secara tiba-tiba. Berdasarkan Forbes yang dilansir pada *Bisnis.com* (2020), adapun faktor penyebab dari adanya resesi ekonomi yaitu salah satunya terdapat *Economic Shocks* (guncangan ekonomi) secara tiba-tiba. Dalam ilmu ekonomi, *Economic Shocks* sendiri merupakan kejadian yang terduga yang mempengaruhi suatu ekonomi, baik secara positif maupun negatif. Adapun jenis-jenis *Economic Shocks* yaitu (Investopedia, 2021):

1. Guncangan pasokan
Peristiwa dimana produksi di seluruh kegiatan ekonomi menjadi sulit. Seperti halnya kenaikan harga pada komoditas penting misalnya kenaikan harga minyak. Peristiwa ini biasanya disebabkan oleh adanya bencana alam ataupun perang serta insiden terorisme.
2. Guncangan permintaan
Peristiwa ini dapat terjadi ketika adanya pergeseran pola belanja swasta secara tiba-tiba dan cukup besar. Guncangan permintaan dapat terjadi ketika harga saham atau rumah jatuh dan menyebabkan kejutan permintaan negatif karena mengurangi pengeluaran konsumsi secara tajam.
3. Guncangan keuangan
Guncangan ini berasal dari sektor keuangan ekonomi yang memiliki dampak seirus pada kegiatan ekonomi riil. Guncangan keuangan seperti krisis likuiditas dalam perbankan, perubahan tak terduga dalam kebijakan moneter, atau devaluasi.
4. Guncangan kebijakan
Merupakan guncangan yang disebabkan oleh perubahan kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah yang memiliki dampak pada sektor ekonomi secara mendalam.
5. Guncangan teknologi
Guncangan teknologi disebabkan karena adanya perubahan atau perkembangan teknologi yang dapat mempengaruhi produktivitas.

Mega Aktiva: Jurnal Ekonomi dan Manajemen

Email : megaaktiva@febi.umkendari.ac.id

Website : <https://megaaktiva.umkendari.ac.id/index.php/Jurnal>

Strategi Pemerintah Mengatasi Pengangguran

Strategi pemerintah adalah alat untuk menggapai tujuan dimana kebijakan merupakan program yang diproyeksikan berkenaan dengan tujuan, nilai dan praktek. Menurut Naf'an (2015), terdapat beberapa kebijakan untuk mengatasi pengangguran, diantaranya:

1. Kebijakan fiskal
Yaitu kebijakan dengan menambah pengeluaran pemerintah dan mengurangi pajak
2. Kebijakan moneter
Yaitu kebijakan dengan menurunkan tingkat suku bunga atau menambah penawaran uang dan menyediakan kredit untuk kegiatan tertentu
3. Kegiatan dalam segi penawaran
Dengan cara meningkatkan infrastruktur, memberi subsidi, mendorong lebih banyak investasi, meningkatkan efisiensi administrasi pemerintahan, dan pengurangan pajak perusahaan maupun pajak individu.

III. METODE PENELITIAN

Berdasarkan tujuan penelitian, metode dalam menganalisis data menggunakan *systematic review* dengan meta-sintesis. Tujuan penggunaan metode ini yaitu untuk mencari pola pengangguran sektor informal masa pandemi Covid-19 di Indonesia. Sedangkan untuk mencari strategi perlindungan tenaga kerja sektor informal masa pandemi Covid-19 di Indonesia menggunakan alat analisis SWOT.

Adapun langkah-langkah penelitian ini sebagai berikut (Francis & Baldesari dalam Siswanto, 2010):

1. Memformulasikan pertanyaan penelitian (*Formulating the review question*)
Menentukan fokus kajian atau rumusan masalah sebuah penelitian. Fokus dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pola pengangguran dan strategi perlindungan terhadap tenaga kerja sektor informal masa pandemi Covid-19. Untuk itu dibuat pertanyaan yang ingin diperoleh jawabannya dari kajian literatur ini:

Pertanyaan 1	: Bagaimana pola pengangguran tenaga kerja sektor informal saat pandemi Covid-19 di Indonesia?
Pertanyaan 2	: Apa strategi yang dilakukan dalam melindungi tenaga kerja sektor informal di Indonesia?
2. Pencarian literatur review (*Conducting a system literature review*)
Melakukan pencarian berbagai literatur yang relevan, seperti makalah, jurnal, atau penelitian lainnya. Pada kajian literatur ini menggunakan sumber data yang didapat dari halaman website *Google Scholar*, *Academia*, *Sage Journal*, dan *Cambridge Journal*. Semakin banyak sumber data yang digunakan, maka semakin besar kemungkinan untuk menemukan literatur yang sesuai. Strategi yang dilakukan dalam mencari literatur yaitu melalui penentuan kata kunci dan sinonim dari fokus penelitian.
3. Melakukan *screening* dan seleksi artikel penelitian yang sesuai (*Screening and selecting appropriate research articles*)

Mega Aktiva: Jurnal Ekonomi dan Manajemen

Email : megaaktiva@febi.umkendari.ac.id

Website : <https://megaaktiva.umkendari.ac.id/index.php/Jurnal>

Mengidentifikasi lebih lanjut atas literatur yang terkait (misalnya dengan menerapkan kriteria inklusi dan eksklusi) guna menjamin literatur benar-benar sesuai dengan konteks penelitian.

a) Kriteria Inklusi

- Jurnal atau makalah yang menjelaskan tentang pengangguran, tenaga kerja, dan strategi/kebijakan pemerintah dalam sektor informal masa pandemi Covid-19
- Jurnal atau makalah yang disajikan pada tahun 2019 sampai 2021.
- Jurnal atau makalah yang disajikan dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia

b) Kriteria Eksklusi

- Jurnal atau makalah yang hanya fokus pada pembahasan pengangguran masa pandemi Covid-19 di Indonesia
- Jurnal atau makalah yang hanya fokus pada pembahasan pengangguran sektor informal masa pandemi Covid-19 di Indonesia
- Jurnal atau makalah yang hanya fokus pada pembahasan strategi atau kebijakan pemerintah terkait pengangguran sektor informal masa pandemi Covid-19 di Indonesia

4. Menganalisis dan sintesis berbagai temuan kualitatif (*Analyzing and synthesizing qualitative findings*)

Analisis bisa dilakukan dengan melakukan membaca cepat kandidat literatur. Membaca cepat yaitu membaca bagian abstraksi dari literatur yang tersedia. Selanjutnya berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang dibuat maka dapat ditentukan apakah literatur tersebut dapat dijadikan studi primer.

5. Memberlakukan kendali mutu (*Maintaining quality control*)

Berdasarkan perencanaan review yang telah disusun, langkah selanjutnya adalah mengeksekusi perencanaan tersebut. Eksekusi pencarian pada halaman website yang disajikan menghasilkan 60 jurnal/makalah yang merupakan kandidat studi primer.

6. Menyusun laporan akhir (*Presenting findings*)

Selanjutnya diterapkan kriteria inklusi dan eksklusi dengan cara membaca bagian abstraksi dari seluruh kandidat studi primer. Dari penerapan kriteria inklusi dan eksklusi, menghasilkan sebanyak 14 makalah/jurnal studi primer yang sesuai dengan kriteria. Sebagaimana yang ditampilkan pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Eksekusi Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Tahun	Jurnal
2019	Fahri., A. Jalil, dan S. Kasnelly
2020	Agustiana, L. Eksak Indayani, Siti, dan B. Hartono Nurrahman, Agung Suhandi., H. Wijayanto, dan S. Olde Fahlefi, Rizal., S. Ahmad, dan Rizal

Mega Aktiva: Jurnal Ekonomi dan Manajemen

Email : megaaktiva@febi.umkendari.ac.id

Website : <https://megaaktiva.umkendari.ac.id/index.php/Jurnal>

Novianto, Arif., A. D. Wulansari
 Andaka
 Syahrial
 2021 Fikri, Yudistia Teguh, dan I. A. Gopar
 Jessen, dan Hendro
 Krisnandika, Verina Ruth., D. Aulia, dan L. Jannah
 Rizal, Fitra, dan H. Mukaromah

Maderoji dalam Rizqi (2019) menjelaskan pengertian dan tahapan dalam menggunakan analisis SWOT sebagai berikut:

a. *Strength* (kekuatan)

Merupakan suatu hal yang dapat menjadi sebuah kekuatan yang dimiliki oleh pemerintah. Kekuatan yang dimiliki Indonesia yaitu relokasi dana untuk kepentingan mengatasi permasalahan akibat Covid-19 dan tetap terlaksananya program pendukung ketenagakerjaan.

b. *Weakness* (kelemahan)

Merupakan sesuatu yang menjadi sebuah kelemahan atau kendala-kendala yang menyebabkan sebuah kebijakan sulit diterapkan dan meningkatkan kinerjanya. Kelemahan yang dimiliki yaitu daya beli masyarakat menurun dan pendapatan berkurang

c. *Opportunity* (peluang)

Merupakan sebuah kesempatan yang nantinya dapat digunakan untuk mengembangkan sebuah daerah atau kebijakan. Peluang yang dimiliki yaitu pelaku usaha tetap beroperasi tanpa memberhentikan karyawannya.

d. *Threat* (ancaman)

Merupakan sebuah situasi yang dapat mengurangi kemampuan pemerintah untuk berkembang. Ancamannya adalah terjadinya guncangan ekonomi yaitu pengangguran sektor informal meningkat.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Pengangguran Sektor Informal di Indonesia

Berbagai penelitian tentang pengangguran sektor informal masa pandemi Covid-19 di Indonesia. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hariyanto (2020), di tahun 2020 ini, krisis ekonomi menimpa Indonesia bahkan dunia sehingga mengharuskan masyarakat untuk mengurangi aktifitas sosial dan ekonomi. Sehingga dari pengurangan tersebut, sektor perekonomian mengalami pelemahan karena berkurangnya permintaan barang dan jasa atau turunnya daya beli masyarakat sehingga banyak terjadi pemutusan hubungan kerja secara besar-besaran. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Indayani dan Hartono (2020), pengangguran di Indonesia merupakan pengaruh dari semakin meningkatnya jumlah penduduk sehingga dengan meningkatnya jumlah penduduk, maka pengangguran dapat dikatakan juga ikut meningkat. Hal ini dikarenakan kenaikan jumlah penduduk tersebut tidak dapat diserap secara baik oleh lapangan pekerjaan. Selain itu, faktor lingkungan sebuah negara itu sendiri juga berpengaruh terhadap pengangguran. Seperti kondisi Indonesia bahkan seluruh dunia saat ini. Negara

Mega Aktiva: Jurnal Ekonomi dan Manajemen

Email : megaaktiva@febi.umkendari.ac.id

Website : <https://megaaktiva.umkendari.ac.id/index.php/Jurnal>

Indonesia sedang tertimpa bencana kesehatan yaitu adanya pandemi Covid-19 yang menyebabkan kondisi perekonomian nasional melemah dan terhambat. Kenaikan angka pengangguran disebabkan karena perusahaan yang terus melakukan proses produksinya akan tetapi tidak dibarengi dengan jumlah pendapatan atau pemasukan. Hal itu membuat perusahaan memutuskan untuk melakukan pengurangan tenaga kerja dengan mengadakan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) kepada karyawannya (Krisnandika, dkk., 2021).

Fikri dan Gopar (2021), Covid-19 yang mengharuskan pemerintah membuat kebijakan PSBB membuat perusahaan harus berhenti beroperasi sehingga menyebabkan PHK secara masal. PHK ini terjadi karena adanya penurunan tingkat produksi sebagai akibat dari berkurangnya tingkat permintaan terhadap barang dan jasa. Beberapa karyawan diberhentikan secara total oleh perusahaan secara permanen dan ada sebagian karyawan diberhentikan hanya sementara. Sama halnya penelitian yang dilakukan oleh Mardiyah, Covid-19 ini menghambat proses produksi suatu perusahaan industri karena mengalami penurunan produksi dan rendahnya permintaan. Seperti halnya pada industri garment yang memberlakukan sistem pengurangan kepadatan tenaga kerja dengan cara memberlakukan dua minggu kerja dua minggu libur untuk mengurangi penyebaran virus. Hal ini tentunya berdampak pada menurunnya produksi perusahaan dan berujung PHK. Situasi krisis ekonomi karena pandemi Covid-19 ini sangat berdampak terutama kepada tenaga kerja sektor informal. Dimana tenaga kerja tersebut cenderung menggantungkan hidupnya dari upah atau pendapatan harian. Dan ketika adanya krisis ini, menyebabkan mereka sebagian besar pendapatannya semakin turun atau bahkan tidak menerima pendapatan sama sekali. Penurunan pendapatan tersebut menyebabkan mereka para tenaga kerja informal mengurangi kuantitas konsumsinya (Novianto dan Wulansari, 2020). Selain itu, menurut Fahlefi, dkk. (2020), Krisis ekonomi akibat pandemi ini banyak dirasakan dampaknya oleh masyarakat yang bekerja pada sektor informal. Hal itu disebabkan karena usaha mereka diperintahkan untuk ditutup sehingga para pekerja banyak yang harus dirumahkan. Tidak hanya usaha yang ditutup, usaha yang diizinkan untuk buka pun juga ikut terdampak. Usaha tersebut menjadi kekurangan pelanggan sehingga pendapatan mereka juga ikut menurun bahkan merugi. Pembatasan pergerakan ini juga berdampak bagi sektor informal khususnya sub sektor transportasi. Sub sektor transportasi dimanfaatkan masyarakat untuk melakukan mobilitas dari satu tempat ke tempat yang lain. Peningkatan pendapatan pada sub sektor ini biasanya pada saat hari-hari besar, seperti halnya mudik. Menurut Andaka (2020), Covid-19 sangat mempengaruhi terhadap bisnis transportasi terutama bisnis angkutan udara di Indonesia. Semenjak pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk larangan mudik, menurunkan ekonomi nasional. Hal ini karena mudik biasanya akan menjadi amunisi pertumbuhan ekonomi. Disebabkan karena mobilitas orang akan diikuti dengan pertumbuhan konsumsi rumah tangga.

Kebijakan pemerintah yaitu seperti halnya PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) merupakan sebuah gangguan di dunia usaha. Kebijakan tersebut mengharuskan masyarakat dilarang bepergian, menutup sekolah, dan kebijakan penutupan lainnya yang bersifat mendadak terhadap pekerja dan perusahaan. Hal ini yang pertama kehilangan pekerjaan yaitu para pekerja rentan (pekerja sektor informal) seperti para pekerja toko, pramusaji, petugas kebersihan, dan pekerja rentan lainnya. Tidak hanya

Mega Aktiva: Jurnal Ekonomi dan Manajemen

Email : megaaktiva@febi.umkendari.ac.id

Website : <https://megaaktiva.umkendari.ac.id/index.php/Jurnal>

itu, adanya Covid-19 ini juga memperburuk perekonomian yang tidak proporsional pada bagian tertentu dari populasi, seperti halnya adanya ketimpangan terhadap sebagian besar kelompok pekerja. Ketimpangan tersebut seperti pekerja yang mengalami gangguan kesehatan, kaum muda yang sudah menghadapi tingginya tingkat pengangguran dan setengah pengangguran, pekerja yang lebih tua, perempuan, pekerja yang tidak mendapat perlindungan, dan pekerja migran (Syahrial, 2020). Untuk memudahkan dalam memahami beberapa artikel yang dipaparkan sebagai hasil temuan dapat dibuat dalam bentuk tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2. Rangkuman Pengangguran sektor informal Masa Pandemi Covid-19 di Indonesia

No	Pola pengangguran berdasarkan penyebab	Praktik	Dampak
1	Adanya karantina dan pembatasan (<i>lockdown</i>)	Dengan adanya pandemi Covid-19 ini, pemerintah mengambil kebijakan yaitu melakukan pembatasan (<i>lockdown</i>). Kebijakan ini bertujuan untuk memutus tali penyebaran virus Corona. Pada pelaksanaan pembatasan ini khususnya bagi para pelaku industri, terganggu karena mereka tetap melakukan produksi tetapi tidak diimbangi dengan pemasukan	Dengan berkurangnya pemasukan akibat pemberlakuan pembatasan (<i>lockdown</i>), sehingga perusahaan mengurangi biaya pengeluaran dengan cara pengurangan tenaga kerja atau karyawan. Perusahaan melakukan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) dan ada sebagian perusahaan juga yang mengurangi karyawannya dengan dirumahkan. Maksud dari dirumahkan ini adalah karyawan dapat bekerja kembali jika keadaan sudah memungkinkan (pemasukan perusahaan kembali normal). Selain itu, para pekerja sektor informal seperti para supir ataupun ojek juga terdampak. Karena pembatasan ini, mobilitas masyarakat

Mega Aktiva: Jurnal Ekonomi dan Manajemen

Email : megaaktiva@febi.umkendari.ac.id

Website : <https://megaaktiva.umkendari.ac.id/index.php/Jurnal>

			untuk bepergian juga dikurangi. Sehingga jumlah penumpang menurun bahkan tidak ada sama sekali.
2	Resiko kesehatan	Pandemi Covid-19 merupakan sebuah bencana kesehatan. Penularan virus ini melalui kontak langsung atau dekat dengan orang yang terinfeksi. Sehingga dapat dikatakan bahwa virus corona ini memiliki resiko kesehatan yang sangat besar. Oleh karena itu, pemerintah membatasi usaha seperti rumah makan atau toko makanan lain untuk tutup lebih awal untuk mengurangi kemurunan orang.	Dengan kebijakan pemerintah untuk mengurangi jam buka toko atau rumah makan dengan tujuan menghindari kerumunan orang karena resiko penularan yang tinggi, membuat omset atau pendapatan para pemilik usaha berkurang bahkan tidak memiliki pendapatan. Sehingga para pelaku sektor informal tersebut cenderung menutup usahanya karena tidak adanya pembeli dan mereka menjadi seorang pengangguran.
3	Guncangan ekonomi atau kerusakan pada struktur ekonomi	Pandemi Covid-19 ini merupakan sebuah guncangan ekonomi atau kerusakan pada struktur ekonomi. Karena di masa ini tingkat pengangguran naik dan tingkat daya beli masyarakat menurun akibat pengangguran. Masyarakat khususnya sebagai tenaga kerja informal (yang paling banyak terdampak) mengurangi kuantitas konsumsinya karena pendapatan mereka berkurang atau bahkan tidak memiliki	Karena masyarakat mengurangi kuantitas konsumsinya, para pelaku usaha khususnya pelaku sektor informal subsektor makanan dan sebagainya pendapatannya menurun. Tidak hanya itu, karena tenaga kerja sektor informal merupakan tenaga kerja yang rentan jika terjadi guncangan, maka guncangan ini menyebabkan ketimpangan pada

Mega Aktiva: Jurnal Ekonomi dan Manajemen

Email : megaaktiva@febi.umkendari.ac.id

Website : <https://megaaktiva.umkendari.ac.id/index.php/Jurnal>

pendapatan sama sekali. tenaga kerja. Tenaga
Dan juga guncangan kerja sektor informal
ekonomi ini sangat merupakan tenaga kerja
mempengaruhi para yang paling besar
tenaga kerja sektor terkena dampak dari
informal karena sangat pandemi ini.
rentan ketika terjadi
guncangan.

Strategi Perlindungan Tenaga Kerja Sektor Informal Masa Pandemi Covid-19 Di Indonesia

Adapun strategi pemerintah Indonesia terkait dengan tenaga kerja ataupun pelaku sektor informal berdasarkan Peraturan Pemerintah Pengganti UU No. 1 Tahun 2020 (PERPU 01/2020) tentang Kebijakan Keuangan Negara dan Stabilitas Sistem Keuangan Untuk Penanganan Pandemi *Corona Virus Disease 2019* (Covid-19) dan/atau dalam Rangka Menghadapi Ancaman yang Membahayakan Perekonomian Nasional dan/atau Stabilitas Sistem Keuangan dengan total anggaran yang dikeluarkan dalam masalah ini yaitu sebesar 405,1 Triliun (Kemlu, 2020), salah satunya:

1. Kartu Prakerja dinaikkan dari 10 T menjadi 20 triliun untuk menutupi sekitar 5,6 juta pekerja informal, pelaku usaha mikro dan kecil. Penerima manfaat mendapat insentif pasca pelatihan Rp.600.000 dengan biaya pelatihan 1 juta rupiah.
2. Memberikan stimulus untuk debitur pelaku UMKM melalui penilaian kualitas kredit sampai 10 Milyar berdasarkan ketepatan membayar.
3. Pembatasan moda transportasi
4. Selama pembatasan, ojek online dilarang membawa penumpang. Jadwal KRL dievaluasi dan dikurangi.

Menurut Kemenaker (Kementrian Tenaga Kerja) dalam Krisnandika (2021), adapun langkah strategis untuk mengatasi pengangguran di masa pandemi Covid-19, diantaranya:

1. Kemenaker tetap melaksanakan program pelatihan berbasis kompetensi dan produktivitas melalui BLK (Balai Latihan Kerja).
2. Program pengembangan perluasan kesempatan kerja bagi pekerja terdampak Covid-19 berupa program padat karya dan kewirausahaan.
3. Kemenaker membuka layanan informasi, konsultasi, dan pengaduan bagi pekerja Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di Perusahaan.

Dalam analisis SWOT, faktor internal dan faktor eksternal saling berhubungan dan saling keterkaitan antara satu dengan yang lain. Dari hubungan dan keterkaitan tersebut dapat diperoleh strategi yang tepat untuk menerapkan sebuah kebijakan. Hubungan dan keterkaitan antara faktor-faktor internal dan eksternal antara lain sebagai berikut:

- a. Strategi kekuatan dan peluang (S+O)

Strategi keterkaitan antara kekuatan dan peluang mestinya harus melihat beberapa faktor yang ada agar strategi tersebut dapat dibuat pengembangan bagi pemerintah Indonesia. Kekuatan pertama yang dimiliki adalah realokasi dana untuk kepentingan mengatasi permasalahan yang ditimbulkan oleh adanya pandemi Covid-19 terutama

Mega Aktiva: Jurnal Ekonomi dan Manajemen

Email : megaaktiva@febi.umkendari.ac.id

Website : <https://megaaktiva.umkendari.ac.id/index.php/Jurnal>

terkait dengan ketenagakerjaan. Alokasi dana ini dalam bentuk pemberian stimulus kepada para pelaku usaha dan pemberian stimulus prakerja. Hal ini bertujuan pemberian suntikan modal kepada para pelaku usaha agar tetap membuka usahanya tanpa memberhentikan karyawannya

Kekuatan kedua yaitu tetap terlaksananya program-program terkait ketenagakerjaan seperti program pelatihan dan pengembangan berbasis kompetensi dan produktivitas melalui BLK (Balai Latihan Kerja) dan program pengembangan perluasan kesempatan kerja berupa program padat karya dan kewirausahaan bagi tenaga kerja terdampak. Hal tersebut berpeluang untuk para pelaku usaha memiliki ketrampilan sesuai bidangnya dan memiliki jiwa kreatif sehingga dapat mengembangkan usahanya.

Kesimpulan dari faktor-faktor kekuatan dan peluang adalah yang pertama yaitu alokasi dana digunakan untuk kepentingan mengatasi permasalahan yang ditimbulkan akibat pandemi Covid-19 salah satunya untuk dunia ketenagakerjaan seperti pemberian stimulus yang bertujuan untuk pemberian suntikan modal kepada pelaku usaha agar tidak menutup usahanya serta tidak memberhentikan karyawannya. Yang kedua adalah tetap terlaksananya program pendukung ketenagakerjaan khususnya tenaga kerja sektor informal agar tetap produktif dan memiliki jiwa kreatif sehingga dapat mengembangkan usahanya.

b. Strategi kelemahan dan peluang (W+O)

Strategi keterkaitan antara kelemahan dengan peluang harus dapat melihat dari beberapa faktor yang ada serta merumuskan peluang untuk mengatasi kelemahan terhadap kebijakan pemerintah Indonesia. Kelemahan pertama yang dimiliki yakni di masa pandemi Covid-19 ini, daya beli masyarakat menurun disebabkan karena pendapatan mereka juga menurun. Kelemahan ini dapat diatasi dengan peluang yakni tetap beroperasinya usaha para pelaku usaha. Dengan demikian, para pelaku usaha tersebut tetap menerima pendapatan tanpa memberhentikan karyawannya bahkan dapat menarik tenaga kerja baru.

Kelemahan kedua yaitu pendapatan masyarakat menurun. Kelemahan ini dapat diatasi dengan peluang yakni pelaku usaha tetap membuka usahanya sehingga pendapatan mereka tetap ada serta tidak memberhentikan karyawannya yang nantinya akan menjadi pengangguran. Jika karyawan tetap bekerja maka pendapatan mereka akan tetap ada sehingga daya beli mereka juga akan stabil.

Kesimpulan dari faktor kelemahan dan faktor peluang adalah dengan tetap beroperasinya usaha dan juga perusahaan tidak memberhentikan karyawannya maka hal tersebut dapat menstabilkan daya beli masyarakat karena kondisi keuangan mereka juga stabil karena adanya pemasukan pendapatan.

c. Strategi kekuatan dan ancaman (S+T)

Strategi keterkaitan antara kekuatan dan ancaman harus memperhatikan faktor-faktor yang bertujuan untuk meminimalisir ancaman dengan menggunakan kekuatan yang ada. Kekuatan yang dimiliki yaitu tetap terlaksananya program-program pendukung ketenagakerjaan khususnya untuk tenaga kerja sektor informal serta banyaknya dana yang dikeluarkan pemerintah Indonesia untuk mengatasi masalah Covid-19 baik dari segi kesehatan maupun dari segi ekonomi. Kekuatan yang dimiliki tersebut dapat mengatasi ancaman yaitu dari segi kesehatan, semakin menyebarnya virus Covid-19 dan semakin banyak korban yang terserang virus ini. Dari segi perekonomian, adanya

Mega Aktiva: Jurnal Ekonomi dan Manajemen

Email : megaaktiva@febi.umkendari.ac.id

Website : <https://megaaktiva.umkendari.ac.id/index.php/Jurnal>

guncangan ekonomi yang menimbulkan beberapa permasalahan terutama permasalahan ketenagakerjaan pada sektor informal dimana sektor informal merupakan sektor yang paling banyak terdampak saat terjadi guncangan ekonomi. Strategi yang dapat digunakan untuk mengatasi ancaman dengan kekuatan adalah dari segi kesehatan tentunya melaksanakan program vaksinasi secara optimal agar terlindungi dari virus Covid-19. Dari segi perekonomian, memaksimalkan program-program terkait ketenagakerjaan khususnya pada tenaga kerja sektor informal agar dapat bertahan ditengah pandemi Covid-19.

d. Strategi kelemahan dan ancaman (W+T)

Strategi keterkaitan kelemahan dan ancaman harus melihat dari faktor-faktor yang dimana kelemahan dan ancaman tersebut dapat diatasi guna mengurangi dampak negatif yang berimbas pada jalannya pemerintahan, ekonomi, kesehatan, dan sosial. Kelemahan yang dimiliki saat pandemi Covid-19 yang pertama adalah daya beli masyarakat menurun. Ancaman terkait dengan kelemahan ini yaitu meningkatnya pengangguran khususnya pengangguran pada sektor informal akibat guncangan ekonomi pandemi Covid-19. Strategi yang dibutuhkan antara kelemahan dan ancaman ini adalah perlunya kebijakan tentang perlindungan tenaga kerja sektor informal saat terjadi guncangan ekonomi akibat adanya pandemi Covid-19 untuk mengatasi permasalahan ketenagakerjaan dan menurunnya daya beli masyarakat.

Kesimpulan dari faktor kelemahan dan ancaman, yang pertama adalah perlunya kebijakan atau peraturan tentang perlindungan pekerja informal saat terjadi guncangan ekonomi akibat adanya pandemi Covid-19 untuk mengatasi permasalahan meingkatnya pengangguran sektor informal dan menurunnya daya beli masyarakat.

Tabel 3. Matriks Kualitatif SWOT

Faktor Internal	<p><i>Strenght (S)</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Realokasi dana untuk kepentingan mengatasi permasalahan akibat pandemi Covid-19 2. Tetap terlaksananya program-program pendukung ketenagakerjaan 	<p><i>Weakness (W)</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Daya beli masyarakat menurun 2. Pendapatan berkurang
Faktor Eksternal	<p><i>Opportunity (O)</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pelaku usaha tetap membuka usahanya 2. Tidak memberhentikan tenaga kerja 	<p><i>Strategi (S+O)</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memaksimalkan program pendukung bagi tenaga kerja sektor informal untuk selalu inovatif dan kreatif agar usahanya berkembang sehingga tidak
		<p><i>Strategi (W+O)</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tetap beroperasinya usaha atau perusahaan dengan adanya pemberian stimulus sehingga karyawan tetap bekerja. Hal itu dapat menambah

Mega Aktiva: Jurnal Ekonomi dan Manajemen

Email : megaaktiva@febi.umkendari.ac.id

Website : <https://megaaktiva.umkendari.ac.id/index.php/Jurnal>

	<p>memberhentikan karyawan bahkan dapat menambah karyawan.</p> <p>2. Memaksimalkan dana yang tersedia untuk pemberian stimulus tunai maupun non tunai kepada pelaku usaha untuk mempertahankan usahanya.</p>	<p>pendapatan tenaga kerja. Dengan demikian daya beli mereka juga akan kembali normal.</p>
<p><i>Treats (T)</i></p> <p>1. Guncangan ekonomi yang menyebabkan peningkatan tenaga kerja sektor informal</p>	<p>Strategi (S+T)</p> <p>1. Memaksimalkan program pendukung ketenagakerjaan sektor informal agar tenaga kerja tersebut dapat bertahan ditengah guncangan ekonomi akibat pandemi Covid-19</p>	<p>Strategi (W+T)</p> <p>1. Perlunya kebijakan tentang perlindungan tenaga kerja sektor informal saat terjadi guncangan ekonomi seperti saat ini untuk mengatasi pengangguran dan menurunnya daya beli.</p>

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

V. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan metode *systematic review* dengan meta sintesis dan metode SWOT serta pembahasan pada bab-bab sebelumnya, hasil penelitian ini menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola pengangguran berdasarkan penyebabnya yang ditemukan di masa pandemi Covid-19 di Indonesia antara lain *pertama*, pola pengangguran karena adanya karantina atau pembatasan (*lockdown*). Dimana tenaga kerja sektor informal mengalami Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) dan dirumahkan oleh perusahaan karena omset yang didapatkan atau pemasukan tidak sebanding dengan pengeluaran sehingga perusahaan mengurangi jumlah karyawannya. Tidak hanya itu, pemberlakuan *lockdown* juga berdampak pada tenaga kerja sektor informal subsektor transportasi seperti halnya sopir ataupun ojek online yang mengalami penurunan pendapatan bahkan tidak memperoleh pendapatan sama sekali. *Kedua*, pola pengangguran karena resiko kesehatan. Pemerintah Indonesia menghimbau selalu jaga jarak untuk memutus penyebaran virus Corona dan membuat kebijakan untuk menutup usaha seperti toko dan warung makan serta usaha non esensial agar mengurangi jam buka. Hal ini dilakukan pemerintah untuk menghindari kerumunan orang. Oleh karena itu, banyak pelaku usaha yang kehilangan konsumennya dan

Mega Aktiva: Jurnal Ekonomi dan Manajemen

Email : megaaktiva@febi.umkendari.ac.id

Website : <https://megaaktiva.umkendari.ac.id/index.php/Jurnal>

tentunya juga kehilangan pendapatan mereka juga. Sebagian dari mereka juga menutup usahanya karena sepi konsumen. *Ketiga*, pola pengangguran karena guncangan ekonomi atau rusaknya struktur perekonomian. Di masa pandemi ini, dampak yang dirasakan cukup terasa yakni masyarakat mengurangi kuantitas konsumsinya karena pendapatan mereka juga menurun. Dan pada saat terjadi guncangan ekonomi seperti saat ini, tenaga kerja sektor informal merupakan tenaga kerja yang rentan karena tidak adanya perlindungan sosial sehingga pengangguran tertinggi terjadi pada tenaga kerja sektor informal.

2. Berdasarkan analisis SWOT yang didapat, strategi untuk melindungi tenaga kerja sektor informal antara lain:
 - a. Pemberian stimulus untuk pelaku usaha dan prakerja
 - b. Melakukan perluasan pengembangan kesempatan kerja
 - c. Pelaksanaan program pelatihan kerja bagi calon tenaga kerja sektor informal
 - d. Pemberian stimulus bantuan langsung tunai untuk masyarakat

Strategi yang digunakan pemerintah Indonesia untuk melindungi tenaga kerja sektor informal masa pandemi Covid-19 antara lain menerapkan kebijakan moneter secara ekspansif yaitu dengan pemberian stimulus bantuan langsung tunai kepada masyarakat agar mereka membelanjakan uang tersebut dan hal tersebut akan menjaga daya beli masyarakat. Dengan begitu para pelaku usaha tetap membuka usahanya atau tetap memproduksi barang tanpa kehilangan konsumen dan kehilangan pendapatan. Sehingga para pelaku usaha atau perusahaan tersebut tidak menutup usahanya serta tidak memberhentikan karyawannya (PHK maupun dirumahkan). Dengan begitu, jumlah pengangguran tenaga kerja sektor informal akan teratasi di masa pandemi ini. Tidak hanya kebijakan moneter ekspansif, pemerintah Indonesia juga menerapkan kebijakan fiskal. Dimana Indonesia juga memberikan dukungan secara penuh untuk pelaku UMKM dengan pemberian stimulus untuk menciptakan lapangan kerja dan adanya kebijakan program prakerja. Hal tersebut tentunya dilakukan untuk mengentaskan pengangguran sehingga pengangguran di masa pandemi ini akan berkurang.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Amoah-Nuamah, John., W. Musah-Abdul, L. E. Sampson. 2020. Covid-19 Pandemic Partial Lockdown in Ghana and Its Implication on Livelihoods of Informal Workers in Affected Communities. *Journal of Economics and Sustainable Development*. Vol. 11 (8).
- Ali, M. Akhter., dan M. Kamraju. 2020. A Study On Impact Of Covid-19 Pandemic On Unemployment In India. *Reimagining the New Normal – the transformational lens of COVID-19*. (50-61).
- Badan Pusat Statistik. 2020. *Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Februari 2020*. Mei. Indonesia: BPS Nasional.
- Holder, Michelle., J. Jones, dan T. Masterson. 2021. The Early Impact of Covid-19 On Job Losses Among Black Women In The United States. *Feminist Economics*. Vol. 27 (1-2): 103-116.

Mega Aktiva: Jurnal Ekonomi dan Manajemen

Email : megaaktiva@febi.umkendari.ac.id

Website : <https://megaaktiva.umkendari.ac.id/index.php/Jurnal>

- Agustiana, L. Eksak. 2020. Pengaruh Wabah Covid-19 Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Pada Sektor Terdampak Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*. Vol (1).
- Fahri., A. Jalil, dan S. Kasnelly. 2019. Meningkatnya Angka Pengangguran Ditengah Pandemi (Covid-19). *Jurnal Ekonomi Syariah*. Vol. 2 (2).
- Sembiring, I. G. Natalia. 2021. Daya Beli Masyarakat Menurun, Banyak Pengusaha Wrtteg Terancam Gulung Tikar. <https://amp.kompas.com/megapolitan/read/2021/01/27/14074951/daya-beli-masyarakat-menurun-banyak-pengusaha-warteg-terancam-gulung> . [Diakses pada 24 Desember 2021].
- Bahri, A. Syaeful. 2020. Teori Keynes Fakta, Konsumsi Menjawab di Tengah Pandemi Covid-19 (Anomali Kebijakan). <https://www.kompasiana.com/adebahri/5ea509d6d541df5a2872b612/teori-keynes-fakta-konsumsi-menjawab-ditengah-pandemi-covid-19-animali-kebijakan> [Diakses pada 28 September 2021].
- Indayani, Siti., dan B. Hartono. 2020. Analisis Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi sebagai Akibat Pandemi Covid-19. *Perspektif: Jurnal Ekonomi & Manajemen Universitas Bina Sarana Informatika*. Vol. 18 (2).
- Hariyanto, Eri. 2019. Pengangguran Dan Krisis Ekonomi. Widyaswara Ahli Madya Pusdiklat Keuangan Umum BPPK.
- Krisnandika, Verina Ruth., D. Aulia, dan L. Jannah. 2021. Dampak Pandemi Terhadap Pengangguran Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan (JISIP)*. Vol.5 (4).
- Fikri, Yudistia T.A., I.A. Gopar. Analisis Peningkatan Angka Pengangguran akibat Dampak Pandemi Covid-19 di Indonesia. *Indonesian Journal of Business Analytics (IJBA)*. Vol. 1 (2): 107-116.
- Novianto, Arif., dan A. D. Wulansari. 2020. *Pekerja Informal di Tengah Pandemi Covid-19*. Tim Forbil Institute dan Institute of Governance and Public Affairs (IGPA).
- Fahlefi, Rizal., S. Ahmad, dan Rizal. 2020. Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Perekonomian Masyarakat di Sektor Informal. *Jurnal Imara*.
- Andaka, Dian. 2020. Dampak Pelarangan Mudik Akibat Pandemi Covid19 Terhadap Bisnis Angkatan Udara di Indonesia. *Journal of Civil Engineering and Planning*. Vol. 1 (2).
- Syahrial. 2020. Dampak Covid-19 Terhadap Tenaga Kerja di Indonesia. *Journal Ners*. Vol. 4 (2): 21-29.